

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Screenshot Bimbingan Skripsi

Detail	NIM	2018041017	Nama Mahasiswa	MARCELLA ANINDITA DAVISCA	
Bimbingan	Program Studi	Ilmu Komunikasi	SRS Lulus	141 SRS	
Riwayat Percakapan Bimbingan	Tgl. Mulai	13 April 2022	Judul Tugas Akhir	PESAN KESETARAAN GENDER DALAM PIDATO PEREMPUNAN INDONESIA (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Pidato "Being a Modern Iloyal-Javanese Princess" Gusti Kanjeng Ratu Hayu dan "Pati Fatmawati Minangkabau" Kerati)	
Iyarat Ujian					
Jadwal Ujian					
Nilai Ujian					
Nilai Akhir					
No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	10 Februari 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Penyusunan BAB 1	✓	
2	22 Februari 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Penyusunan BAB 3	✓	
3	8 Maret 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Review BAB 1-3	✓	
4	14 Maret 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Skema Pengumpulan Proposal Skripsi	✓	
5	16 Maret 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Skema penyusunan BAB 4	✓	
6	20 April 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Review BAB 4	✓	
7	26 Mei 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Review Revisi BAB 4	✓	
8	27 Mei 2022	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos, M.Si	Review BAB 5	✓	

Lampiran 2. Transkrip Naskah Pidato

A. Naskah Pidato GKR Hayu “*Being a Modern Royal Javanese Princess*”

Selamat malam semuanya. Mungkin bisa kita langsung mulai saja. Tenang, Mas. Saya jadi makin deg-degan soalnya. Tahun 2009 sampai tahun 2012, saya kerja di Jakarta di sebuah perusahaan IT. Selama 3 tahun itu, ada 2 komentar dari tim saya yang tidak bisa saya lupakan. Yang pertama adalah "Yakin elu anak sultan? Pasti yang salah didik ya?" Yang kedua, "Kamu sukses menghancurkan semua bayangan saya tentang putri keraton." Memang, bayangan orang tentang perempuan Jawa, apalagi putri keraton, itu kadang luar biasa sekali, yang sangat unrealistic. Memang tidak bisa dipungkiri dalam budaya Indonesia, ya, ada yang bilang wanita itu kependekan dari wani ditoto, ada juga yang bilang urusannya perempuan itu adalah kanca wingking, urusannya hanya dapur, sumur, dan kasur. Ada masanya di keraton sendiri, dan belum terlalu jauh generasinya dari saya, di mana putri raja itu dianggap sebagai alat politik yang bisa jadi upeti, bisa dinikahkan ke sana ke sini, hanya untuk menghimpun kekuatan. Bahkan ada juga masanya di mana istri itu bisa dilungsurkih, bahasa jawanya, atau diberikan ke bawahannya. Itu ada, dan itu masih belum generasi yang terlalu jauh. Masih ada nenek yang statusnya seperti itu.

Perubahan di keraton, mungkin tidak terlalu jauh itu eranya Hamengkubuwono VIII. Beliau istrinya ada 8, anak laki-lakinya ada 24, anak perempuannya ada 17. Posisi di keraton itu biasanya ada satu permaisuri dan sisanya, di bawahnya itu ada macam-macam. Satu level di bawahnya adalah garwa padmi, yang bisa disebut selir. Tapi, semuanya istri sah ya. Meski para putri rajanya itu tidak bisa keluar Keraton dengan leluasa, namun eyang ke-8 sudah mulai mendatangkan guru untuk mendidik putri-putrinya. Di zamannya Hamengkubuwono IX, beliau istrinya 5. Jadi, satu waktu itu empat, ketika satu meninggal, beliau menikah lagi. Pada zaman itu, beliau tidak mengangkat permaisuri. Semua istrinya bergelar garwa padmi. Itu adalah sebuah wujud keadilan untuk istrinya dalam kondisi keluarga poligami. Anak-anaknya sudah

tidak dijodohkan lagi. Semua lulusan universitas, dan diperbolehkan memilih pasangan hidupnya masing-masing.

Next. Di zaman ayah saya, ini istrinya hanya satu. Beliau ... Beliau memilih untuk hanya beristrikan satu, di mana gelarnya permaisuri. Anak-anaknya perempuan semua. Jadi, meskipun banyak yang menawarkan solusi penerus takhta untuk ayah saya, yaitu menikah lagi sampai punya anak laki. Beliau cuma mengatakan bahwa saya memilih hanya beristrikan satu karena saya mengalami keadaan keluarga banyak ibu. Saya tidak menginginkan anak-anak saya mengalami hal yang sama. Itu yang beliau katakan. Permaisuri di zaman Hamengkubuwono X pun tidak hanya di dalam istana. Gusti Kanjeng Ratu Hemas itu aktivitas sosialnya banyak, dan sudah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah selama empat periode di Jakarta. Akhirnya, mereka berdua pun bisa berdiri di panggung yang sama, ini dalam penganugerahan Bintang Mahaputra Utama. Anak-anak dari HB X, semuanya diharuskan menyelesaikan S1 di luar negeri sendiri, tidak boleh bawa siapa-siapa, supaya kami bisa mengenal orang dari berbagai macam budaya dan bisa hidup secara mandiri.

Next. Konsekuensi dari itu, saya baru merasakan ketika sudah bekerja. Hanya sesuatu yang se-simple seorang raja memilih hanya punya satu istri, itu impact-nya banyak sekali, baik di keluarga maupun di keraton secara institusi. Tadi seperti eyang ke-8 itu putranya ada banyak, ada puluhan. Eyang ke-9 pun total putra-putrinya itu berjumlah 22. Kami hanya berlima. Keputusan ini akhirnya, di satu sisi, kami berlima ini, generasi pertama anak-anak sultan yang tinggal di bawah satu atap dengan bapak dan ibunya komplit. Di mana sultan-sultan terdahulu punya kediaman sendiri, masing-masing istri punya rumah sendiri di dalam kompleks keraton beserta anak-anaknya. Jadi, kami ini generasi pertama.

Lalu, ibu yang selalu kerja di luar kota mengharuskan kami ini bisa membantu bapak dalam menyelesaikan semua permasalahan keraton. Jadi, kami juga dilatih, diharuskan untuk mandiri. Mungkin sebagai gambaran, ketika saya mau kelas 3 SMA, mau milih tujuan negara untuk kuliah, teman-teman saya itu banyak yang mau ke Eropa. Tapi, kata orang tuanya, "Yang dekat aja lah, mungkin ke Australia, supaya kamu tuh sering-sering pulang." Waktu itu, saya

ingin sekolah di Jepang. Ketika saya matur, "Bapak ibu, boleh nggak saya sekolah di Jepang?" Jawabannya cepat sekali. "Itu kurang jauh, yang jauh sana sekalian biar kamu gak pulang-pulang terus." Dan akhirnya, saya terdampar sendirian di Amerika di mana itu pesawat saja 24 jam. Benar-benar di belahan dunia yang lain.

Next. Decision bapak ibu ini juga memberikan saya mindset yang mungkin sedikit berbeda dengan banyak perempuan sebaya. Jadi, saya ini kebetulan penerima beasiswa LPDP yang pertama. Jadi, angkatan 001. Tahun 2016, saya mengikuti workshop, namanya PEP LPDP. Jadi, workshop ini khusus untuk penerima awardee LPDP yang sudah lulus dari sekolah tujuan. Jadi, bukan seleksi masuk ke LPDP-nya sendiri. Para perempuan ini sudah lulusan S2, S3 di berbagai macam jurusan, yang dengar judul tesisnya saja, saya tidak mengerti itu gimana bisa terjadi. They are very smart. Umurnya mungkin sekitar 26-27. Ketika mereka pulang, kebingungan mereka adalah disuruh cepat-cepat nikah, work-life balance, dan gimana balance antara karier sendiri dan karier suami. Cara mereka membuat statement itu membuat saya sangat merasa risih. Dia bilang begini, "Karena saya ingin jadi ibu atau istri yang baik," dilanjutkan dengan, "maka, ketika suami pulang, anak pulang, dia harus sudah di rumah." Saya tidak terima. Karena ibu itu hanya pulang kalau weekend. Itu pun kalau tidak lagi dinas ke luar kota. Bagaimana dengan para perawat di rumah sakit yang jaga malam? Staf hotel yang jaga malam? Apakah mereka bukan ibu atau istri yang baik? Jadi, waktu itu saya langsung gerilya dari meja ke meja. Tolong ubah mindset-nya, jangan seperti itu. Kita ini punya kepentingan aktualisasi diri masing-masing. Perubahan itu juga bukan hanya susah di lingkungan keluarga, tapi juga di lingkungan keraton. Jadi, kalau zaman dulu, putri raja itu sudah menikah ikut suaminya, mungkin di tempat suaminya, mereka statusnya di bawah suaminya. Tapi tidak lagi.

Di keraton, itu masih ada sistem pemerintahan internal yang monarki, di mana, andaikan sultan itu gubernur, dalam keraton itu masih ada dinas-dinas. Kepala dinas hanya boleh dijabat oleh keturunan sultan yang sedang bertakhta. Jadi, kalau dulu-dulu itu ke paman-paman saya, kali ini, adalah jatuhnya ke anak-anaknya HB X. The problem is tempat perempuan di divisi-divisinya keraton dulu itu hanya satu, yaitu di dalam kepara, kalau mungkin pernah lihat, yang pada pakai kemben, itu tugasnya lebih ke pekerjaan manual labor domestik, jadi

menyiapkan upacara, membersihkan, dan sebagai macam. Untuk tugas administrasi dan strategis, seperti pengelolaan aset keraton, itu semua isinya laki-laki, dan hanya boleh laki-laki. Jadi, salah satu konsekuensi sultan hanya beristri satu, anaknya perempuan semua, ada lir gumanti, perubahan di dalam struktural keraton, di mana kami juga generasi pertama, kepala dinas yang perempuan semua. Dan akhirnya, semua divisi keraton sekarang ada perempuannya. Yang mungkin agak susah juga diterima adalah karena kami sebagai anaknya sultan, itu posisinya berada langsung di bawah sultan. Suami-suami kami yang notabene suka dibilang, mungkin suami itu kepala keluarga atau apa pun, mereka posisinya di belakang. Kalau lagi berdiri begini, yang di depan kami, mereka di belakang. Undangan resmi itu adalah GKR Hayu dan KPH Notonegoro, tidak pernah KPH Notonegoro dan Ibu. Tidak semua laki-laki bisa menerima hal ini. Bahkan, yang pertama adalah kakak nomor dua saya, GKR Condokirono itu ditunjuk sebagai Pengageng Kawedanan Panitrapura, posisinya seperti sekda. Secara struktural, waktu itu ada beberapa abdi dalem yang kebetulan juga kerabat yang cukup dekat, mereka mengajukan keberatan kepada sultan. Mereka tidak mau punya bos yang perempuan dan lebih muda. Waktu itu, jawaban Ngarso Dalem hanya satu, "Kalau kamu tidak terima dengan keputusan saya, keluar dari keraton." Jadi, memang saya ingin mengajak kalian menyadari bahwa diskriminasi, perbedaan perlakuan antara mendidik anak perempuan dan laki-laki itu sudah dimulai sejak dini di rumah.

Mungkin semua anak dipersilahkan mengejar cita-citanya setinggi langit, yang laki bisa langsung lari, yang perempuan tunggu dulu, kerjaan rumah sudah beres belum? Begitu juga untuk wanita karier, di mana, OK, istri saya saya bolehkan kerja kok, tapi suaminya tidak membantu sedikit pun di rumah. Jadi, seorang wanita karier itu diperlakukan dia bekerja seperti tidak punya keluarga, atau pun dia di rumah, diharuskan mengurus rumah seperti dia tidak punya pekerjaan. Jadi, saya kepingin mengajak semua, yang laki, yang perempuan, untuk aware, dan saya ingin mengajak untuk kita memutus rantai itu sampai di sini saja, jangan diteruskan lagi. Karena bukan hanya perempuan yang dirugikan dengan ini, laki-laki pun akhirnya diharuskan, sebagai kepala keluarga terdokterin kalian harus lebih dari istrinya, kalian harus lebih dari anak-anaknya. Sehingga,

itu beberapa diartikan sebagai tidak boleh kurang dari istrinya. Akhirnya, kalau istrinya pintar, ya, "Saya mau punya istri yang pintar, tapi selama dia tidak lebih pintar dari suaminya." Akhirnya, dia cakep dan pinter banget, tapi saya minder.

Ketika perempuan disemangati untuk kejarlah cita-citamu setinggi langit, kejarlah edukasi setinggi-tingginya, yang laki agak kesusahan mengikuti. Sehingga, ketidakpercayaan diri itu pun menjadi ganjalan para laki-laki itu sendiri. Mungkin, jadi gunjingan tetangga, kalau penghasilan istrinya lebih tinggi. Tapi, yang penting adalah keluarga kalian sendiri. Omongan orang tidak ada habisnya. Saya beruntung punya dua role model yang sangat saya segani. Bapak, sebagai seorang suami dan ayah yang tidak pernah sekali pun bilang, "Ini bukan pekerjaan perempuan." Bahkan, untuk orang-orang yang menyarankan beliau untuk menikah lagi, beliau hanya tertawa, "Bukan itu masalahnya." Bahkan, akhirnya, beliau memutuskan untuk mendidik semua anak perempuannya supaya bisa berdiri di panggung yang sama dengan laki-laki. Jadi, pesan saya, be the role model that you need. Akan selalu ada orang lain yang mengalami kebingungan, keputusasaan yang pernah kalian alami dan lalui. Jadi, jangan pusing bahwa, "This is not gonna make a difference." Yang penting action-nya, no matter how small karena akan selalu ada orang yang membutuhkan itu, you never know. Mungkin, dari saya sekian, dan terima kasih.

B. Naskah Pidato Ka'Bati "*Post feminisme Minangkabau*"

Saya Ka'Bati, saya adalah seorang penulis satu novel "Padusi". Selama hidup saya hanya berencana menulis dua novel, satu tentang perempuan dan satu tentang laki-laki karena ketika kita lahir ketika kita mulai bisa menangis dengan lantang. Setelah itu kita bersiap-siap dipenjara oleh sistem yang ada di masyarakat. Dalam ilmu sosial kita mengenal nya sebagai konstruksi sosial. Bagaimana konstruksi sosial perempuan di Minangkabau? Saya bercerita tentang satu hal yaitu tentang Kaba Anggun Nan Tongga. Kaba Anggun Nan Tongga adalah kisah cerita rakyat, Kaba Anggun Nan Tongga itu lebih dramatis daripada kisah Romeo dan Juliet. Kalau anda pernah membaca tentang kisah itu, anda akan dapat membaca dimana perempuan Minang di Konstruksi menjadi seperti hari ini dan dimana laki laki Minang dikonstruksikan sebagai seorang perantau yang mempunyai beban moral untuk pulang tanpa ada uang. Begini kisah nya, Gondolia dan Nan Tongga adalh dua orang yang bertunangan sejak kecil. Nan Tongga dibesarkan oleh Ibu Gondolia, ketika usia mereka sudah cukup untuk menikah Nan Tongga datang untuk melamar Gondolia. Apa yang terjadi? Sekarang saya bertanya, apakah jika anda adalah perempuan Minangkabau. Betapa pun cinta anda dengan orang yang meminang, apakah anda langsung menerima pinang an orang tersebut? Atau anda memberikan syarat yang sangat berat. Kalau anda memilih yang kedua, anda 100% perempuan Minang. Karna ada budaya Minangkabau yang mengajarkan begitu. Kembali Gondolia, mengsyaratkan 121 syarat kepada Anggun Nan Tongga untuk bisa menjadikannya sebagai seorang istri.

Salah satu syarat nya yang mustahil ialah Gondolia meminta diberikan burung Nuri yang bisa bicara. Sebagai laki-laki Minang, seandai anda dihadapkan persoalan seperti itu. Apakah anda akan meninggalkan Gondolia atau memenuhi tuntutan nya? Anda bisa jawab sendiri. Kalau anda memilih yang pertama, meninggalkan Gondolia. Anda bukan laki-laki Minang sejati dan yang dilakukan Anggun Nan Tongga ialah ia pergi berpetualang mencari dan memenuhi 121 tuntutan yang diberikan oleh Gondolia. Sampai ia mendengar di sebuah pulau yang jauh, ada seorang perempuan yang memiliki burung Nuri yang bisa

berbicara. Tapi, untuk mendapatkan burung Nuri itu. Anggun Nan Tongga harus menikah dengan si putri asli. Nah, di sini konstruksi mengenai pemikiran kita di Minangkabau kembali diuji. Apakah jika anda laki laki akan menerima tantangan dari putri pemilik burung atau anda akan kembali ke rumah Gondolia dan berbicara secara langsung persoalan itu? Saya yakin, laki laki Minang akan memilih yang pertama yaitu menikahi Putri si pemilik burung nuri. Karena malu, ia pulang dan mengaku tidak bisa membawa barang-barang mahar untuk meminang anda. Laki-laki Minang tidak begitu, Kaba itu mengajarkan bahwa laki-laki yang baik ialah laki-laki yang mampu memenuhi keinginan seseorang yang dicintai nya.

Even, ia mengkhianati nya. Di sini bagaimana pemikiran orang-orang Minangkabau dipetakan. Nah pertanyaan terakhir, ketika anda tau bahwa tunangan anda datang dengan membawa mahar yang anda minta tetapi status nya sudah menjadi suami orang. Sebagai perempuan Minang, apakah anda akan menerima nya atau meminta dirinya kembali ke istri nya yang sah? Ada Budaya Minang yang mengajarkan, berdasarkan adat badanisari yaitu yang sah yang sudah nikahi. Sedangkan yang tidak sah, walaupun sudah janji seperti apa tetap tidak mempunyai hak. Nah, apa yang terjadi di kaba itu. Akhirnya nya Gondolia lari ke sebuah Gunung dan Anggun Nan Tongga pergi menghilang. Ayah saya seorang ulama dan penyuka kaba. Kaba Anggun Nan Tongga selalu saya dengar waktu kecil ketika ayah saya pulang dari madrasah. Beliau selalu memutar kaba itu dan kaba kaba lainnya di Minangkabau. Sejak itu saya berpikir, tidak lagi berpikir bebas dan dipengaruhi oleh konsep konsep yang ada pada kaba kaba itu.

Oke kita lanjutkan, kita bisa baca bagaimana konstruksi tentang relasi gender di Minangkabau. Perempuan itu digambarkan sebagai “Limpapeh rumah nan gadang”, “Ambun puruak pagangan kunci”, “Pusek jalo kumparan tali”, “Nan Gadang Basa batuah”, “Kapai tampek batanyo”, dan “Ka pulang tampek babarito”. Betapa berat nya beban perempuan, beban-beban ini yang kemudian membuat dan mengkonstruksi pikiran kita untuk tidak bisa merdeka dan tidak bebas lagi. Saya mulai merasakan tekanan-tekanan itu, lewat kaba, novel, film yang saya tonton. Kemudian saya tidak menemukan jalan untuk membebaskan diri dari hal itu. Saya terus bertanya apa ini? Kenapa saya selalu dihadapkan

dengan penjara-penjara yang membuat saya tidak menjadi diri saya? Hal itulah yang melatar belakangi saya untuk menulis novel “Padusi”. Novel ini bercerita tentang nasib perempuan di dunia modernisasi.

Ketika, rumah gadang tidak dimiliki nya, ketika harta pusaka yang telah tergadai. Apa yang bisa dilakukan oleh perempuan Minang? Sementara beban dan stereotype selalu dilekatkan kepadanya. Cara dalam konsep sosiologi, cara agar melepaskan beban-beban seperti itu adalah dengan menulis. Sebenarnya banyak cara yang bisa diambil, saya memilih dengan menulis. Dengan menulis apa saja beban dan tekanan yang menjadi konstruksi sosial yang dilekatkan oleh masyarakat kepada diri kita. Kita dapat melepaskan tekanan itu. Jadi ketika teman saya bertanya, bagaimana persoalan perempuan di Minangkabau? Saya selalu bilang bahwa di Minangkabau, perempuan sudah seperti misi-misi gerakan gender di dunia. Bahwa ketertindasan perempuan disebabkan oleh dominasi laki-laki. Tetapi saya melihat ketertindasan perempuan tidak hanya didominasi oleh laki laki. Tetapi dengan cara pikir. Karna itu, yang harus diluruskan adalah cara pikir. Bagaimana gerakan perempuan dan kemerdekaan kita sebagai perempuan dan sebagai manusia bisa direbut dengan cara keseimbangan. Jadi, menurut saya pemberdayaan perempuan bukan pada meningkatkan keberanian pada perempuan. Tetapi, meningkatkan kesadaran perempuan. Kalau anda saat ini sedang memegang handphone. Kalian bisa mengetik tingkat perceraian di Sumatera Barat. Nanti akan ada data, tingkat perceraian di Sumatera Barat adalah paling tinggi di Indonesia. Sebangak 2.000 janda setiap tahunnya ada di Sumatera Barat. Dari 1.823 perceraian pertahun, 75% nya adalah gugatan cerai perempuan. Artinya perempuan Minang bukan perempuan yang tidak berdaya. Serta, perceraian di Minangkabau bukan persoalan ekonomi. Kita baca “Guru Dominasi Tingkat Perceraian di Sumbar” dan itu mereka lakukan setelah mendapatkan sertifikasi guru. Jadi, masalah nya bukan dari ketidakberdayaan perempuan. Tetapi mereka berdaya, berdaya minta cerai. Data berikut nya kita lihat, tingkat kekerasan terhadap perempuan. Itu setiap tahunnya bertambah, dari 100 ke 300. Laporan dari Nurani Perempuan menyebutkan tingkat kekerasan terhadap perempuan meningkat. Tetapi menurut analisa saya, itu bukan karna perempuan tidak berdaya. Tapi perempuan mulai berdaya melaporkan kekerasan yang mereka

alami. Tetapi pernah kah perempuan berpikir bagaimana dengan laki-laki? Ini bukan persoalan Sumatera Barat.

Secara global, tingkat perceraian di Minangkabau juga meningkat. Di Eropa, orang sudah malas menikah. Perceraian meningkat dan angka pernikahan menurun. Ini adalah persoalan global yang disebabkan okeh modernisasi. Ketika wacana pembahasan perempuan diletakkan kepada subject. Jadi ego perempuan keakuan dimunculkan ketika ego yang muncul. Maka yang benar adalah aku dan yang salah adalah kamu. Di setiap perceraian yang terjadi ialah itu. Makanya di novel “Padusi” saya menawarkan sebuah keseimbangan. Bahwa penyebab penderitaan perempuan dan penderitaan laki-laki. Penyebab penderitaan Gondolia maupun penyebab penderitaan Anggun Nan Tongga disebabkan oleh cara pikir manusia. Kita dikonstruksi dengan sangat ketat, yang melakukannya ialah sesuatu di luar diri kita. Termasuk modernisasi, ketika keinginan untuk mendapatkan uang, ketika nilai moral ditukar dengan materi. Dunia menjadi sempit, akal budi menjadi kurang. Ketika itulah, hitungan-hitungan materi mulau terjadi. Ketika kamu tidak bisa membelanjai aku? Kita bercerai. Ketika kamu tidak bisa memenuhi kebutuhan materi mu? Kita bercerai. Rapuh sekali institusi rumah tangga di masyarakat modern. Karena itu di masa sekarang yaitu post modern, post feminisme. Kita kembali lagi, kita meninggalkan pola itu. Kita mulai diri kita, kita membebaskan diri kita dari tekanan-tekanan seperti itu. Saya juga dengan teman teman mengelola “Ruang Kerja Budaya” di sana kita ada kelas menulis, menulis untuk membebaskan. Jadi, pada kesempatan ini saya mengajak kita semua membebaskan diri kita dari tekanan tekanan yang tidak kita hendaki. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan kita tidak hilang. Perempuan dan laki-laki teruslah menulis dan temuilah keseimbangan. Terimakasih.

Lampiran 3. Curriculum Vitae



Marcella Anindita Davisca

Final Year Public Relations Student

Jakarta, Indonesia | www.linkedin.com/in/marcella-anindita-davisca
082123552065 | marcellaanindita84@gmail.com

I'm a hardworking person and a good team player, also have multitasking capabilities. I also have good interpersonal and good communication skills. I'm able to work in a team and also independently. I'm an easy going and detail oriented person.

Education

University Of Pembangunan Jaya | August 2018 - Present
Bachelors of Communication | GPA 3.69/4.00

Best Paper Of Public Relations Interview "KOM Awards 2020", Best audio visual media "KOM Awards 2020", Best Public Relations Campaign Planning "KOM Awards 2021", and Marga Pembangunan Jaya Scholarship

Experience

PT. Narasi Citra Satehahita (Narasi.tv)

Corporate Communications Intern | December 2021 - May 2022

- Maintaining a good relationship with partnerships such as media partners, community, speakers, F&B Partners, etc.
- PR writing (e.g. Press release, briefing document, media note, media invitation, Creative writing, etc)
- Media monitoring and coverage
- Assisting sponsorship, event, or partnership
- Drafting PR plan and report
- Providing media or internal inquiries

PT. Shopee International Indonesia (Shopee Indonesia)

Marketing Project (Affiliate) Intern | June 2021 - September 2021

- Recruit and build strong relationships with influencer/KOL through Influencer/KOL and Affiliate campaigns.
- Manage affiliate database and monitor registrations on a day-to-day basis.
- Manage communication on promotional information and performance progress with influencers and affiliates.

Universitas Pembangunan Jaya

Social Media Intern | June 2020 - September 2020

- Support all @upj_bintaro newest posts on Instagram
- Promoted 50+ @upj_bintaro Instagram posts through direct messages to more than 100 people.

Content Writer for @WifiKampus Instagram | November 2019 - August 2020

- Create, manage and distribute content @Wikampus Instagram.
- Doing research on the latest trends.

Marketing Intern | October 2018 - September 2019

- Processing Students Data
 - Communicating with high school students and promoting Universitas Pembangunan Jaya.
 - Follow up for high school students to register at Pembangunan Jaya University.
 - Follow up with prospective students to complete supporting documents and payments
-

Organization

Academic Coordinator | HIMAKOM 2020/2021

I was responsible to planning, organizing, leading, and controlling, the HIMAKOM Universitas Pembangunan Jaya Academic Division. Creating, commanding, and executing working program for one year such as Tutoring Class, Cerdas Cermat Competition, Academic Competition Canal, and Virtual Company Visit

Event Leader | Collaboration Festival (CoFest) 2021

I was responsible to planning, organizing, leading, and controlling, the CoFest 2021 all division such as Event Division, Public Relations Division, Documentation and Design Division, Equipment and Logistics Division.

Assistant Event Leader | Communication Awards 2020

I was to planning, organizing, leading, and controlling the KOM Awards 2020 All Division such as Event Division, Public Relations Division, Documentation and Design Division, Equipment and Logistics Division.

Member of Academic Division | HIMAKOM 2019/2020

I was responsible to planning, organizing, leading, and controlling the Cerdas Cermat Competition.

Documentation and Design Coordinator | COMPLETE 2020

I was responsible to planning, organizing, leading, and controlling the COMPLETE 2020 Documentation and Design Division such as Photography, Videography, Video Editor, Graphic Design.

Member of Sponsorship Division | Collaboration Festival (CoFest) 2019

- Making an Collaboration event between sponsor and CoFest such as Seminar Collaborative Marketing with FIFGROUP, and Campaign Competition with ANTIS.
 - Have succeed gaining 9 sponsorship with a different variety of brand such as Graha Raya, FIFGROUP, ANTIS, Jaya Beton, Jaya Konstruksi, MS Digital Printing, King of Kebab, Sosro, and RSPI Bintaro.
-

Skill

- Public Speaking
- Campaign Management
- KOL Management
- Organizing and Planning
- Microsoft Office
- Public Relations

Lampiran 4. Sertifikat Complete (LDK)



SERTIFIKAT
DIBERIKAN KEPADA
MARCELLA ANINDITA

SEBAGAI
PESERTA
COMPLETE
(LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN DAN MAKRAB)
22 - 23 JANUARI 2019

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI


RENI DYANASARI. S.I.KOM, M.SI



DEKAN FAKULTAS HUMANIORA DAN BISNIS

DR. DION DEWA BARATA, SE, MSM

Lampiran 5. Formulir Persetujuan Penulisan Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA	SPT-1/03/SOP-28/F-02
		No. Skripsi



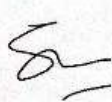
Nama Mahasiswa : Marcella Anindita Davisca
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041017
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : Pesan Kesetaraan *Gender* dalam Pidato Perempuan Indonesia Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Pidato "Being a Modern Javanese Princess" Gusti Kanjeng Ratu Hayu dan "Post Feminisme Minangkabau" Ka'Bati)

Telah **disetujui untuk menulis Skripsi/TA.**


Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	0030107504	Lektor
2			

Tangerang Selatan, 19 April 2022

Menugaskan,	Menyetujui,	Menerima,
		
Naurissa Biasini, M.I.Kom	Naurissa Biasini, M.I.Kom	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.

Lampiran 6. Formulir Pengajuan Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Marcella Anindita Davisca


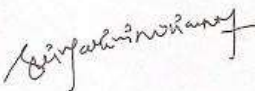

Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041017

Judul Skripsi/TA yang diajukan : Pesan Kesetaraan *Gender* dalam Pidato Perempuan
(disusun dalam kalimat singkat, padat, jelas dan menarik minat pembaca) : Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Pidato "*Being a Modern Royal Javanese Princess*" Gusti Kanjeng Ratu Hayu dan "*Post feminisme Minangkabau*" Ka'batu

Telah memenuhi syarat pengajuan Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)


No	Syarat	Ya	Tidak
1	Jumlah sks lulus (sesuai ketentuan Prodi)	V	
2	Mata kuliah prasyarat (sesuai ketentuan Prodi)	V	
3	IPK minimal 2,00	V	
4	Tidak sedang terkena sanksi akademik/sanksi lainnya	V	
5	Poin JSDP (sesuai ketentuan Prodi)	V	
6	Mengumpulkan Proposal Skripsi (sesuai ketentuan Prodi)	V	
7	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	

Tangerang Selatan, 10 Maret 2022

Mengajukan,	Menyetujui,	Mengetahui,
		
Marcella Anindita Davisca	Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si	Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom

Formulir dibuat rangkap 2 (dua): Asli : untuk prodi, Copy 1 : untuk mahasiswa

Lampiran 7. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01

Nama Mahasiswa : Marcella Anindita Davisca
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041017
 Judul Skripsi/TA : Pesan Kesetaraan Gender dalam Pidato Pidato Perempuan Indonesia (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Pidato "Being a Modern Royal Javanese Princess" oleh Gusli Kanjeng Ratu Hayu dan "Post Feminisme Minangkabau" oleh Ka'Bati.
 Dosen Pembimbing : 1 Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.
 : 2
 Dosen Penguji : 1 JAD :
 : 2 JAD :
 : 3 JAD :
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:


Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan, 31 Mei 2022

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Marcella Anindita Davisca Mahasiswa	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si. Dosen Pembimbing	Naurissa Biasini, S.Si, M.I Kom Koordinator Skripsi/TA	Naurissa Biasini, S.Si, M.I Kom Kaprosdi

Lampiran 8. Formulir Revisi Skripsi Dosen Penguji 1 (Satu)

	FORMULIR REVISI SKRIPSI / TA	SPT-I/04/SOP-06/F-05
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Marcella Anindita Davisca

Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041017

Judul Skripsi/TA : Pesan Kesetaraan Gender dalam Pidato Perempuan Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Pidato "Being a Modern Royal Javanese" Oleh Gusti Kanjeng Ratu Hayu dan "Post Feminisme Minangkabau" oleh Ka'Bati)

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si,
: 2.

Dosen Penguji : 1. Naurissa Biasini, M.I.Kom
: 2. Isti Purwi Tyas Utami, A. Md., S.Sos, M.I.Kom
: 3.

Jadwal Sidang : Tempat : Universitas Hari/Tanggal: Kamis, 2 Juni 2022
Pembangunan Jaya

Revisi yang dilakukan :

1. Scan harus full halaman
2. Daftar isi font TNR, Spasi Single
3. Angka Halaman rata kanan semua
4. Tabel penelitian terdahulu jangan melewati margin
5. Daftar Pustaka Spasi nya Single
6. Tambahkan konsep jenis-jenis feminisme
7. Tambahkan penjelasan mengenai garis kekerabatan memandang kesetaraan gender di diskusi Teoritik

Tangerang Selatan, 24 Juni 2022

Dosen Penguji



Naurissa Biasini, M.I.Kom

Lampiran 9. Formulir Revisi Skripsi Dosen Penguji 2 (Dua)

	FORMULIR REVISI SKRIPSI / TA	SPT-I/04/SOP-06/F-05
		No. Rekam

Nama Mahasiswa : Marcella Anindita Davisca

Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041017

Judul Skripsi/TA : Pesan Kesetaraan gender dalam Pidato Perempuan Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Pidato "Being a Modern Royal Javanese" Oleh Gusti Kanjeng Ratu Hayu dan "Post Feminisme Minangkabau" Oleh Ka'Bati)

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.
: 2.

Dosen Penguji : 1. Naurissa Biasini, M.I.Kom
: 2. Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom
: 3.

Jadwal Sidang : Tempat : Universitas Pembangunan Jaya / Hari/Tanggal: Kamis, 20 Juni 2022

Revisi yang dilakukan :

1. Tambahkan penjelasan mengenai garis kekerabatan memandang kesetaraan gender, di diskusi Teoritik (Poin 4.3).
2. Tambahkan sejarah mengenai peran perempuan Jawa di era HB pertama yang memiliki peran besar tetapi akhirnya hilang, di diskusi teoritik (Poin 4.3).
3. Dalam Abstrak, khususnya hasil penelitian perlu adanya gambaran bagaimana wacana kesetaraan gender yang dikemukakan oleh generasi baru saat ini yang bertolak dari kekhasan kultur masing-masing.
4. Konsep kultur matrilineal dan patrilineal harus ada dalam bab 2.
5. Dalam kesimpulan, perlu ditambahkan ulasan budaya matrilineal dan patrilineal. Berikut pengaruhnya pada wacana perempuan Jawa dan Padang. Lalu, apa yang dibongkar oleh generasi baru perempuan masing-masing etnis dalam wacana yang dibangun dalam teks pidato.

Tangerang Selatan, 20 Juni 2022

Dosen Penguji



Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom